

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP
HASIL BELAJAR KELARUTAN DAN HASIL KALI
KELARUTAN DI SMA N 4 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kimia
sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**NURUL FADHILAH
2007 / 84227**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN KIMIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP
HASIL BELAJAR KELARUTAN DAN HASIL KALI
KELARUTAN DI SMA N 4 PADANG**

Nama : Nurul Fadhillah
NIM : 84227
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 5 Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. Nazir KS, M.Pd, M.Si
NIP. 19480221 197603 1 001

Pembimbing II,



Yerimadesi, S.Pd, M.Si
NIP 1970917 200312 2 001

PENGESAHAN

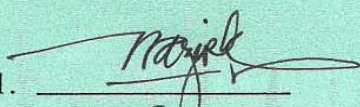
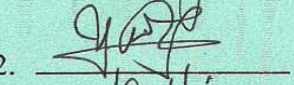
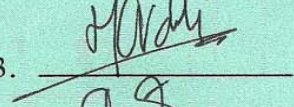
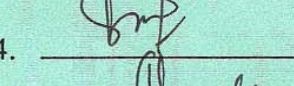
**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Kimia Fakultas
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran
Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap
Hasil Belajar Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Di
SMA N 4 Padang**

Nama : Nurul Fadhillah
NIM : 84227
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 5 Agustus 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Nazir KS, M.Pd, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Yerimadesi, S.Pd, M.Si	2. 
3. Anggota	: Dr. Hardeli, M.Si	3. 
4. Anggota	: Dra. Hj. Isniyetti, M.Si	4. 
5. Anggota	: Dra. Da'mah Agus	5. 

ABSTRAK

NURUL FADHILAH : Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan di SMA N 4 Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan kurangnya keterlibatan siswa dalam menemukan konsep kimia. Salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses siswa yang menemukan materi yang dipelajari dan dapat menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh penerapan strategi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan pembelajaran CTL lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA Negeri 4 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *randomized control group posttest only design*". Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA semester genap tahun 2010/2011 di SMA Negeri 4 Padang. Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelas yakni kelas XI IPA 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 6 sebagai kelas kontrol. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari kedua kelas sampel menunjukkan hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran CTL lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA Negeri 4 Padang. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Di SMA N 4 Padang”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat menyelesaikan program S1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang.

Proses penulisan skripsi penulis memperoleh bantuan, bimbingan, arahan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Nazir KS. M.Pd, M.Si sebagai pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademis yang telah berkontribusi dalam memberikan ide dan bimbingan.
2. Ibu Yermadesi, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyempurnakan penulisan.
3. Ibu Dra. Hj. Isnietti, M.Si, Ibu Dra. Da'mah Agus ,dan Dr. Hardeli, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Zul Afkar, M.S. selaku ketua Jurusan Kimia FMIPA UNP yang telah memfasilitasi dan memberikan izin penulisan skripsi.
5. Bapak Drs. Yunisra, M.Kom selaku Kepala SMA Negeri 4 Padang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
6. Ibu Nurlinda, S.Pd selaku guru kimia kelas XI IPA SMA Negeri 4 Padang memberikan kesempatan dan bantuan selama proses penelitian.
7. Segenap staf pengajar dan staf karyawan Jurusan Kimia FMIPA UNP yang telah memberikan ilmunya sehingga dapat penulis manfaatkan dalam penulisan skripsi.
8. Siswa-siswi kelas XI IPA SMA Negeri 4 Padang.

Penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang dan dibawah bimbingan serta arahan dari beberapa dosen. Namun demikian, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran kimia khususnya. Amin

Padang, Juli 2011
Penulis

Nurul Fadhillah
2007-84227

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	6
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	7
A. Latar Belakang.....	7
A. Identifikasi Masalah	10
B. Pembatasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Proses Pembelajaran	12
2. Strategi Pembelajaran Kontekstual	13
3. Hasil Belajar	22
4. Karakteristik Materi Pembelajaran Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.....	24
B. Kerangka Konseptual	27

C. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel.....	30
C. Variabel dan Jenis Data	32
D. Prosedur Penelitian.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Deskripsi Data	44
B. Analisis Data.....	45
C. Pembahasan	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional	21
2. Rancangan Penelitian	30
3. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Sampel dan Kontrol	34
4. Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	44
5. Nilai Rata-rata, Simpangan Baku dan Variansi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	45
6. Hasil Uji Normalitas Data Tes Akhir Kelas Sampel	46
7. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel	47
8. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Tes Akhir	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kimia sebagai salah ilmu yang termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki karakteristik yang sama dengan IPA. Pembelajaran kimia sama halnya dengan pembelajaran IPA tidak hanya berupa penguasaan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang bersifat berpusat pada peserta didik sehingga pencapaian kompetensi secara utuh dapat dialami oleh peserta didik.

Kimia merupakan dasar bagi ilmu-ilmu pengetahuan lain seperti kedokteran, geologi, arkeologi dan sebagainya. Oleh karena itu, kimia memiliki peranan yang sangat berarti dalam perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada proses pembuatan bahan yang menjadi kebutuhan dalam hidup manusia seperti sabun, obat-obatan, bahan bakar dan cat, tidak terlepas dari peranan ilmu kimia. Mata pelajaran kimia hendaknya merupakan mata pelajaran yang favorit bagi peserta didik, khususnya siswa di sekolah menengah, karena ilmu kimia sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 4 Padang pada kelas XI, mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang

dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Siswa berpendapat bahwa materi pembelajaran kimia cukup rumit dan abstrak, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Hal ini juga menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Fakta ini dapat diketahui dari rata-rata nilai ujian semester siswa kelas XI IPA berada di bawah batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh faktor-faktor tertentu seperti kurikulum, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Pemilihan suatu strategi pembelajaran yang tepat dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran pada suatu pokok bahasan. Salah satu pokok bahasan yang dipelajari pada kelas XI IA semester genap adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Materi pelajaran pada pokok bahasan ini tidak hanya terdiri dari materi yang bersifat hafalan, tetapi juga materi yang bersifat pemahaman. Oleh karena itulah, pemilihan strategi yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran pada pokok bahasan ini.

Siswa yang hanya mampu menghafal konsep, kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki (Trianto, 2010:6). Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa tidak hanya sekedar menghafal konsep tetapi siswa juga dapat memahami konsep serta dapat memahami hubungan antar konsep. Oleh sebab itu, materi pelajaran dikaitkan secara langsung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-

hari. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mewujudkan proses pembelajaran seperti itu adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Strategi pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2008: 41). Strategi ini melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina (2010: 255) yang menyatakan bahwa CTL merupakan suatu strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini dapat menjadikan materi pembelajaran tersebut bermakna dan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Jadi, strategi pembelajaran kontekstual dapat mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna.

CTL dapat mewujudkan proses pembelajaran yang menjadikan siswa aktif, siswa tidak hanya sekedar mengetahui dan menghafal tetapi juga siswa dapat menemukan dan memahami konsep dari materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. CTL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa dapat mengetahui keterkaitan dan penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang pengaruh penerapan strategi pembelajaran CTL sudah pernah dilakukan pada materi kimia. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desi (2010) untuk pokok bahasan Minyak Bumi dan Nidya (2010) untuk pokok bahasan

Koloid. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran kimia dan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itulah, penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Di SMA Negeri 4 Padang” ini dilakukan.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Hasil belajar siswa masih rendah.
2. Motivasi belajar siswa yang masih rendah.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA Negeri 4 Padang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh

penerapan strategi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan kelas XI SMA Negeri 4 Padang?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh penerapan strategi pembelajaran CTL terhadap hasil belajar pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Informasi bagi guru untuk menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* sebagai salah satu strategi alternatif dalam pembelajaran kimia, khususnya pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.
2. Acuan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan kimia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Proses Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang saling berkaitan. Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru (Syaiiful, 2009:61). Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) mengemukakan bahwa bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru yang terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa aktif.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu: siswa, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metoda, media dan evaluasi. Komponen-komponen ini saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ellizar, 2009:8). Salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting adalah metoda pembelajaran, karena metoda adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gulo, 2002:4).

Strategi pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki arti lebih luas dibandingkan metoda pembelajaran, karena strategi

pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Trianto,2010:22). Strategi pembelajaran berkaitan dengan cara penyajian materi melalui tahap-tahap kegiatan yang direncanakan oleh guru. Strategi pembelajaran mengarahkan pada metode dan media belajar yang akan digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai penyusunan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metoda dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, seperti *learning strategies*, pembelajaran berbasis inkuiri, *active learning*, *quantum learning*. Pemilihan suatu pembelajaran harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan karena untuk mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pertimbangan-pertimbangan tersebut diantaranya adalah materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, sarana atau fasilitas yang tersedia(Trianto, 2010: 26).

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (*US Department of Education and the National School to Work Office* yang dikutip oleh Muslich, 2008). Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang pertama kali diusulkan oleh John Dewey pada tahun 1916.

Menurut University of Washington dalam Trianto (2010: 105) pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa dari TK sampai SMA untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah atau luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Sedangkan menurut Johnson (2009:19) CTL dijabarkan sebagai berikut :

An educational proses that aims to help student see the meaning in the academic material they are studying by connecting academic subject with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social dan cultural circumstances.

Pembelajaran kontekstual, sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dengan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isinya, semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Jadi, tugas sebagian besar guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa

mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran.

b. Landasan Filosofis Pembelajaran Kontekstual

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2008: 41). Hal ini sejalan dengan paradigma tentang pembelajaran yang telah mengalami perubahan. Menurut paradigma baru, siswa tidak menerima pengetahuan secara pasif dari guru atau kurikulum. Siswa sendiri yang membangun, menemukan, mentransformasikan dan memperluas pengetahuan mereka sendiri (Johnson, 2009: 181).

c. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

COR (Center for Occupational Research) di Amerika menjabarkan lima konsep bawahan yang disingkat REACT yang dapat digunakan untuk memahami konsep pembelajaran kontekstual, yaitu :

1) Menghubungkan (*Relating*)

Konsep relating merupakan penghubungan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui siswa. setiap guru mengkaitkan konsep baru dengan ide yang akrab dengan siswa.

2) Mengalami (*Experiencing*)

Pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir lewat siklus inquiry yang meliputi eksplorasi, penemuan dan penciptaan.

3) Mengaplikasi (*Applying*)

Dalam praktiknya, siswa dapat menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang.

4) Bekerja sama (*Cooperating*)

Belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi.

5) Proses transfer ilmu (*Transferring*)

Kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.

d. Azas-azas dalam Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 azas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran. Azas-Azas CTL tersebut adalah konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik. Sering kali azas ini disebut juga komponen-komponen CTL (Wina, 2010: 264). Setiap komponen CTL mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud terlihat pada penjelasan berikut.

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses pengamatan dan pengalaman, sebab pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang diberikan tidak akan menjadi pengetahuan bermakna. Atas dasar asumsi yang mendasarnya itulah, maka penerapan asas konstruksi dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata. Prinsip dasar konstruktivisme yang dikemukakan Muslich (2008: 44) adalah :

- a) Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran
- b) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik.
- c) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- d) Siswa diberi kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam pembelajaran.
- e) Pemahaman siswa akan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- f) Pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengetahuan baru.
- g) Pengalaman siswa dibangun secara *asimilasi* (yaitu pengetahuan baru dibangun dari struktur pengetahuan yang sudah ada) maupun *akomodasi* (yaitu struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung/menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

2) Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen *bertanya* (Muslich, 2008: 45) adalah :

- a) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
- b) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab
- c) Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas).
- d) Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

3) Menemukan

Kegiatan menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri fakta yang dihadapinya. Prinsip-prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen inkuiri dalam pembelajaran yang dikemukakan Muslich (2008: 45) adalah:

- a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa yang menemukan sendiri.
- b) Informasi yang diperoleh akan lebih mantap apabila dilengkapi dengan bukti-bukti.
- c) Siklus inkuiri adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data dan penyimpulan.
- d) Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah: merumuskan masalah, observasi, menganalisis dan menyajikan data, mengomunikasikan data.

4) Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalaman pada orang lain. inilah hakikat dari masyarakat belajar. Penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok- kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari segi kemampuannya dan kecepatan, maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

5) Pemodelan

Asas pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru mendemonstrasikan cara penggunaan atau pengoperasian neraca O'haus.

Proses pemodelan tidak hanya terbatas dari guru saja, pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang memiliki

kemampuan. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

6) Refleksi

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan CTL. Refleksi adalah cara berpikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Dalam refleksi ini siswa mengendapkan apa-apa yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru dan merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Sardiman, 2010: 227).

7) Penilaian Autentik

Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar. Gambaran mengenai perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Karakteristik penilaian autentik yang dikemukakan Sardiman (2008: 228) adalah sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- b) Bisa diukur formatif maupun sumatif.
- c) Yang diukur keterampilan dan performansi bukan mengingat fakta
- d) Berkesinambungan
- e) Terintegrasi
- f) Dapat digunakan sebagai feedback.

Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain adalah : proyek/kegiatan dan laporannya, PR (pekerjaan rumah), kuis, karya wisata, presentasi, demonstrasi, laporan, hasil tes tertulis dan karya tulis.

e. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional

Perbedaan pembelajaran kontekstual dan konvensional dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya keaktifan siswa, peran guru dalam proses belajar, isi materi pelajaran, media yang digunakan, sumber atau bahan belajar dan penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Siswa sebagai subjek, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran	Siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif
2	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
3	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan member	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5	Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah kepuasan diri	Tujuan akhir adalah nilai atau angka
6	Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri	Tindakan atau perilaku didasarkan oleh faktor dari luar dirinya

7	Pengetahuan yang dimiliki individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain
8	Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
9	Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas
10	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, tes dan lain-lain	Hasil belajar diukur hanya dengan tes

Sumber : Sanjaya 2010: 261.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (1995:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar secara garis besar menurut Bloom (1956) diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (Arifin, 2000:25). Penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan (C1), mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

- 2) Pemahaman (C2), mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - 3) Penerapan (C3), mencakup tentang kemampuan menerapkan metoda dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - 4) Analisis (C4), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - 5) Sintesis (C5), mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - 6) Evaluasi (C6), mencakup kemampuan memberikan pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu :
- 1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu
 - 2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup kemampuan menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
 - 4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem sebagai pedoman dan pegangan hidup.

- 5) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi nilai kehidupan pribadi.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini terdiri dari enam aspek, yakni :

- 1) Keterampilan berdasarkan pemahaman kognisi
- 2) Keterampilan berdasarkan kesiagaan
- 3) Keterampilan karena bimbingan
- 4) Keterampilan berdasarkan kebiasaan
- 5) Keterampilan berdasarkan adaptasi
- 6) Keterampilan ciptaan baru

4. Karakteristik Materi Pembelajaran Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan

Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, sesuai dengan KTSP, merupakan pokok bahasan yang dipelajari di kelas XI semester 2. Standar kompetensi untuk materi ini adalah memahami sifat-sifat larutan asam, basa, metoda pengukuran dan terapannya. Kompetensi dasar untuk pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan adalah memprediksikan terbentuknya endapan dari suatu reaksi berdasarkan prinsip kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan,

dan keterampilan. Indikator ketercapaian kompetensi dasar untuk pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan adalah:

- a. Menjelaskan kesetimbangan dalam larutan jenuh atau larutan garam sukar larut.
- b. Menghubungkan tetapan hasil kali kelarutan dengan tingkat kelarutan atau pengendapannya.
- c. Menuliskan ungkapan berbagai Ksp elektrolit yang sukar larut dalam air.
- d. Menghitung kelarutan suatu elektrolit yang sukar larut berdasarkan harga Ksp atau sebaliknya.
- e. Menjelaskan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan.
- f. Menentukan pH larutan dari harga Ksp-nya.
- g. Memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan harga Ksp.

Adapun tujuan pembelajaran pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan adalah :

- a. Siswa dapat membedakan antara larutan tak jenuh, larutan jenuh, dan larutan lewat jenuh.
- b. Siswa dapat menjelaskan kesetimbangan dalam larutan jenuh atau larutan garam yang sukar larut.
- c. Siswa dapat menjelaskan pengertian kelarutan suatu zat.
- d. Siswa dapat menghubungkan tetapan hasil kali kelarutan dengan tingkat kelarutan atau pengendapannya.

- e. Siswa dapat menuliskan ungkapan berbagai K_{sp} elektrolit yang sukar larut.
- f. Siswa dapat menghitung kelarutan suatu elektrolit yang sukar larut berdasarkan data harga K_{sp} atau sebaliknya.
- g. Siswa dapat menjelaskan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan.
- h. Siswa dapat menentukan pH larutan berdasarkan harga K_{sp} -nya.
- i. Siswa dapat memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan harga K_{sp} .

Materi pembelajaran untuk pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan adalah :

- a. Kestimbangan dalam larutan garam sukar larut
- b. Kelarutan
- c. Hasil kali kelarutan
- d. Hubungan kelarutan dan hasil kali kelarutan
- e. Menghitung kelarutan zat elektrolit
- f. Pengaruh ion senama terhadap kelarutan
- g. pH dan kelarutan
- h. Reaksi pengendapan

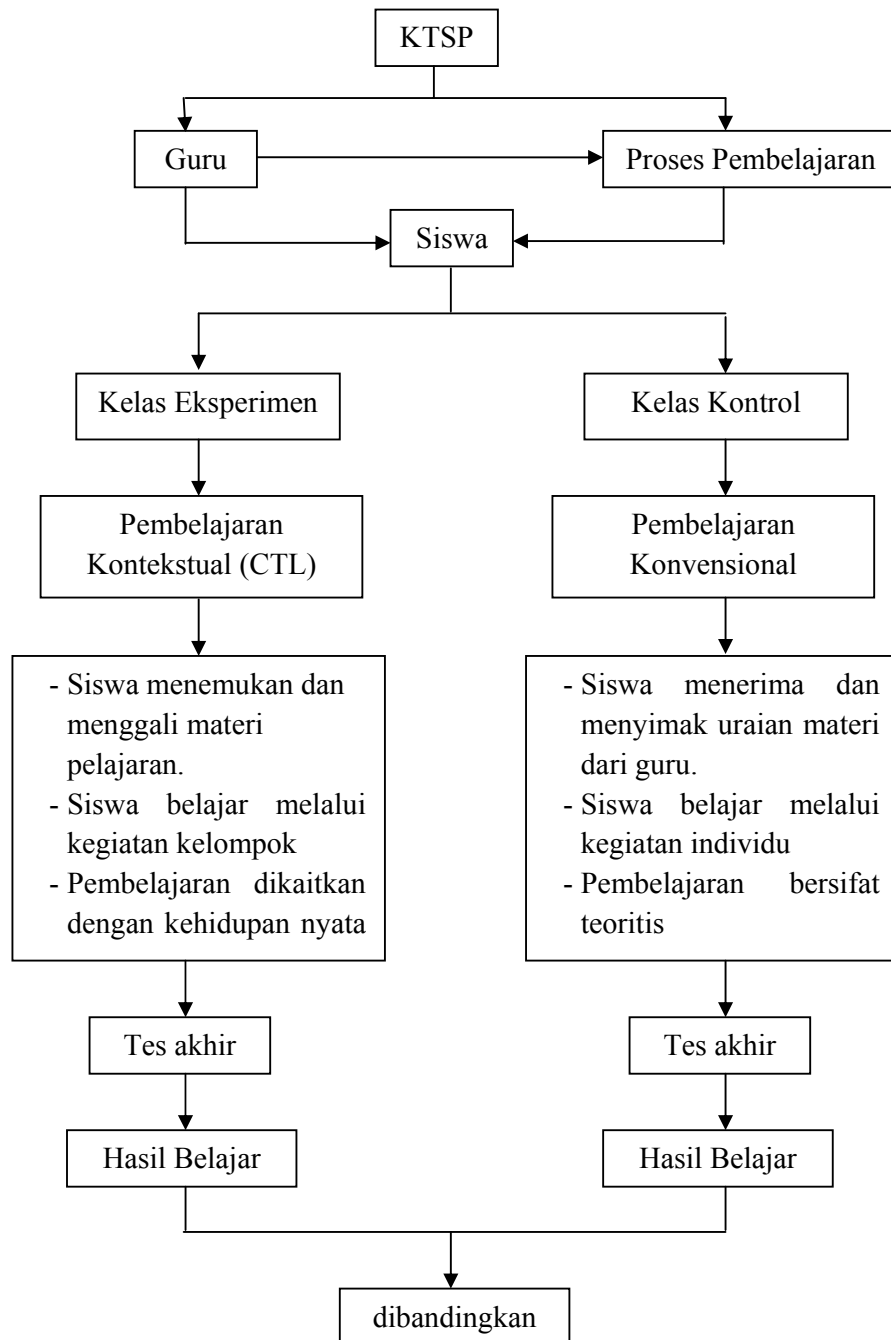
(Uraian materi secara lengkap dapat pada Lampiran 5)

B. Kerangka Konseptual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan (Muslich, 2008; 41). Kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa dapat terjadi secara maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu pembelajaran yang didukung dengan situasi kehidupan nyata.

Pendekatan kontekstual berlandaskan filosofi bahwa belajar merupakan merekonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang dialami dalam kehidupan. Pendekatan kontekstual ini melibatkan tujuh komponen, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian yang sebenarnya (Wina, 2006: 264). Ketujuh komponen ini dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menjadikan siswa terlibat dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dengan demikian hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini :



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan pembelajaran CTL lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA Negeri 4 Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA Negeri 4 Padang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa, guru dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran kimia.
2. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengukur hasil belajar pada ranah kognitif. Diharapkan pada peneliti yang ingin mengangkat topik ini untuk meneliti pada dua aspek hasil belajar lainnya yakni afektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mulyati. 2000. *Common Textbook Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Bandung : UPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono.2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriantika, Nidya. 2010. “Pembelajaran Pokok Bahasan Koloid dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa”. *Skripsi*. Padang : FMIPA UNP.
- Gulö, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Gramedia.
- Jalius, Elizar. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Johnson, David W,dkk. 2004. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung : Kaifa.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liska, Desi. 2010. Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar pada Pokok Bahasan Minyak Bumi di Kelas X SMA. *Skripsi*. Padang: FMIPA UNP
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.